Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 13, Nomor 2, 2026 pp. 103-124
P-ISSN: 2355-6633 E-ISSN : 2548-5490
Open Access: https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Deiksis/index

Anaysis of Semic Codes in Six Poems on the TikTok Account "Bang Kumis" Using Roand Barthes Semiotics

[1]Shakila Sasikirani, [2]Arief Loekman
[12]Indonesian Language and Literature Education, Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia
[1]shakilaskirani18@gmail.com, [2]ariefloekman@institutpendidikan.ac.id
Corresponding author's email: shakilaskirani18@gmail.com

ARTIKEL INFO

Article history:
Received January, 2026
Accepted April, 2026
Published July, 2026

Keywords:
Bang Kumis, *Poetry*, *Semic Code*, *Semiotics*, *TikTok*

DOI: 10.33603/deiksis.v9i2.6908

ABSTRACT

This study aims to describe and interpret the meanings contlained in six poems published on the TikTok account Bang Kumis using Roland Barthes' semiotic approach, with a particular focus on the semic code. This research employs a descriptive qualitative method with data in the form of poetry videos obtlained from digitall media, which were observed repeatedly and transcribed into written texts. The transcribed data were analyzed descriptively and interpretatively by identifying linguistic signs that generate connotative meanings and interpreting them based on the social context underlying the poems. The findings show that the poems contlain strong semic codes expressed through simple diction, emotional limagery, and reflective expressions representing human experiences such as longing, loss, anxiety, and life contemplation. The use of TikTok enables poetry to function not only as a literary work but also as a medium for conveying symbolic meanings closely related to everyday life. In conclusion, the analysis of semic codes using Roland Barthes' semiotic approach is effective in revealing layers of connotative meaning in digitall poetry.

1. PENDAHUUAN

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran serta perasaan penyair secara limajinatif, kemudian disusun menggunakan struktur fisik dan struktur batinnya (Kanzunnudin, 2022). Berbeda dengan prosa dan drama, sebagai salah satu genre karya sastra, puisi disusun melalui pemilihan bahasa yang lebih indah, banyak menggunakan bahasa kiasan, serta bermakna konotasi sehingga sarat akan makna. Berdasarkan ha tersebut,

untuk menemukan dan memahami makna secara utuh dalam puisi, perlu dilakukan pengkajian (Kanzunnudin, 2022). Salah satu pengkajian puisi yang dapat dilakukan yaitu melalui pendekatan semiotik.

antowa dkk. (2017) mengemukakan bahwa semiotika merupakan salah satu cabang ilmu mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda, seperti sistem tanda serta proses yang beraku blagi penggunaan tanda tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semiotik merupakan pendekatan mengenai tanda yang digunakan dalam pengkajian karya sastra, atau dalam konteks ini yaitu dalam puisi. Dengan tujuan untuk mengetahui, memahami, ataupun memperjelas makna yang terkandung dalam suatu tanda atau memberikan penafsiran terhadap makna yang disampaikan melalui tanda tersebut.

Pendekatan semiotik dalam kaitannya dengan karya sastra merupakan pemahaman makna karya sastra melalui tanda (antowa dkk., 2017). Sebuah teks sastra, khususnya puisi, merupakan tanda yang mengandung ekspresi secara tidak langsung sehingga perlu dlimaknai oleh pembaca. Roand Barthes, sebagai salah satu tokoh semiotik mengungkapkan bahwa tingkatan-tingkatan makna yang terdapat dalam teks terblagi menjadi dua, yaitu makna denotasi dan konotasi (Nuswantara, 2014). Makna denotasi merupakan hubungan yang bersifat langsung antara tanda dengan referensi atau reaitas dalam pertandaan, sedangkan makna konotasi merupakan makna tambahan yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai budaya dan ideoogi tertentu (ustyantie, 2012). Dalam pendekatan semiotika Roand Barthes, denotasi dipahami sebagai signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi berada pada tingkat kedua (ustyantie, 2012).

Kemudian, Roand Barthes menawarkan lima kode agar para pembaca tidak sia-sia dalam melakukan interpretasi terhadap karya sastra (ustyantie, 2012). Kelima kode tersebut diantaranya (1) kode teka-teki (hermeneutic), (2) kode konotatif (semik), (3) kode simbolik, (4) kode aksian (proairetic), dan (5) kode budaya (gnomik). Kode pertama berkaitan dengan penafsiran, yaitu adanya teka-teki atau kebingungan yang perlu dipecahkan terlebih dahuu agar dapat menemukan kebenaran atau makna yang sebenarnya. Kode kedua berkaitan dengan penandaan makna konotasi yang di dalamnya terdapat kesan atau nilai rasa tertentu (antowa dkk., 2017). Kode ketiga berkaitan dengan adanya pertentangan atau perawanan, yang membuat pembaca menemukan beragam makna dan penafsiran. Kode keempat berhubungan dengan rangkaian tindakan. Kode kelima berkaitan dengan berbagai referensi yang dihasikan oleh masyarakat (Kusumah dkk., 2023). Kelima kode tersebut telah diterapkan secara bersamaan dalam kajian struktural terhadap sebuah novel yang menemukan bahwa

kode semik berperan penting dalam membentuk citra tokoh melalui pengulangan makna konotatif pada eksia-eksia tertentu (Kusumah dkk., 2023).

Dari kelima kode tersebut, penelitian ini berfokus pada kode semik. Kode semik, atau juga yang sering dikenal sebagai makna konotatif, merupakan makna yang bersifat kiasan atau cenderung berbeda dari benda nyata. Artinya, makna konotasi bersifat kontekstual, dan sering juga disebut sebagai makna tambahan (Zai, 2012). Dalam puisi, setiap larik dan baris dalam setiap baitnya memiliki tanda-tanda lain berupa makna yang tersimpan (Ifnadi & Caroina, 2023). Makna-makna tersebutlah yang kemudian akan dianaisis menggunakan kajian semiotika Roand Barthes, dengan tujuan agar dapat dipahami bagaimana puisi menggunakan tanda-tanda dan simbol dalam membentuk suatu makna. Kode semik berbeda dari makna konotatif yang muncul secara terpisah, sebab kode semik terbentuk ketika satuan-satuan makna konotatif hadir berulang dan saling berkaitan pada satu diksi, citra, atau tema tertentu sehingga membentuk kesan yang koheren (Kusumah dkk., 2023). Dengan kata lain, sebuah tanda baru dapat dikatakan memenuhi karakteristik kode semik apabia makna konotatif yang dikandungnya tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan makna konotatif lain dalam puisi yang sama sehingga bersama-sama membangun satu kesatuan pemaknaan.

Di era perkembangan teknologi digital seperti saat ini, karya sastra, termasuk puisi tidak hanya hadir dalam bentuk karya tulis saja. Mardi dkk. (2025), menyebutkan bahwa teknologi digital membuka peluang baru untuk menghadirkan karya sastra dalam bentuk yang lebih kontekstual dan menlarik melalui berbagai patform digital. Mardi dkk. (2025) juga mengemukakan bahwa teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung, tetapi juga menjadi medium utama dalam pelestarian dan proses menghidupkan kembai karya sastra di era digital. Salah satu patform digital yang sedang berkembang, dimanfaatkan sebagai media dalam mempromosikan dan melestlarikan karya sastra, serta banyak digemari oleh semua kalangan usia saat ini adalah apikasi TikTok.

TikTok merupakan patform digital yang digunakan sebagai hiburan, namun banyak juga kreator yang memanfaatkan TikTok sebagai ruang kreatif dalam melestlarikan dan menghidupkan kembai karya sastra, khususnya puisi dalam bentuk digital. Salah satu kreator yang konsisten melakukan hal tersebut yaitu Bang Kumis, yang kerap menciptakan puisi dan menyajikannya melalui video TikTok. Puisi-puisi yang diciptakan oleh Bang Kumis menonjokan pemilihan diksi yang indah, puitis, serta sarat akan makna sehingga perlu dilakukan penafsiran lebih mendalam. Dengan demikian, banyaknya makna yang hadir

dalam puisi-puisi Bang Kumis menjadikannya menlarik dan relevan untuk dikaji melalui pendekatan semiotik sebagai upaya mengungkap makna-makna yang tersembunyi di baik tanda, simbol, serta pemilihan diksi yang digunakan.

Kajian semiotika Roand Barthes terhadap puisi maupun teks sastra lain sebenarnya telah banyak dilakukan. Ifnadi dan Caroina (2023) menganaisis antoogi puisi Sapardi Djoko Damono dan menemukan bahwa makna konotatif banyak muncul melalui metafora aam, sedangkan Isnlaini (2017) mengkaji sajak "Tuan" karya penyair yang sama dengan menekankan hubungan makna denotatif dan konotatif pada tataran larik. Pada objek yang berbeda, Kadir (2025) menerapkan kelima kode Roand Barthes, termasuk kode semik, untuk membedah satu judul puisi karya W.S. Rendra, sedangkan Kusumah dkk. (2023) menggunakan kerangka eksia hermeneutik, proairetik, simbolik, gnomik, dan semik secara bersamaan pada sebuah novel. Di sisi lain, kajian terhadap puisi yang beredar di media sosia juga mulai berkembang, misalnya Isamiati & Hidayatuah (2023) yang membaca puisi pada akun TikTok @Rio90s melalui pendekatan mimetik, serta Sufrotushofi & Haryanto (2026) dan Ariji & Haryanto (2026) yang masing-masing menyoroti puisi TikTok melalui kajian fenomenologi sastra dan perspektif postmodernisme mutimoda.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian semotika Barthes terhadap puisi cetak atau karya sastra konvensiona memang sudah cukup banyak dilakukan, sementara kajian terhadap puisi yang dipubikasikan di TikTok masih didominasi oleh pendekatan mimetik, fenomenologis, atau postmodernisme, dan belum banyak yang secara khusus memfokuskan anaisis pada kode semik sebagai satu-satunya fokus pembacaan atas satu akun kreator secara utuh. Kesenjangan inilah yang kemudian menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, yaitu dengan menghadirkan anaisis kode semik Roand Barthes secara mendalam dan sistematis terhadap enam puisi dari satu akun kreator TikTok, Bang Kumis, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semiotika sastra digital yang masih terbatas.

Berdasarkan atar beakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan kode semik yang terkandung dalam enam puisi pada akun TikTok Bang Kumis melalui pendekatan semiotika Roand Barthes, serta menjeaskan bagaimana kode semik tersebut berfungsi dalam membangun makna konotatif dalam konteks sastra digital.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi blagi pengembangan kajian semiotika sastra, khususnya penerapan kode semik Roand Barthes pada puisi digital yang dipubikasikan melalui media sosia. Secara praktis, hasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan blagi pengajar, mahasiswa, maupun pembaca umum dalam memahami dan

mengapreseiasi makna komotatif pada puisi yang beredar di patform digital seperti TikTok, serta menjadi salah satu aternatif bahan ajar dalam pembeajaran apresiasi puisi (Hasanah dkk., 2019).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuaitatif. Peneliti memilih menggunakan metode deskriptif kuaitatif karena memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan makna yang terkandung dalam puisi dengan lebih mendalam. Hal ini dilakukan karena puisi merupakan salah satu karya sastra yang mengandung kata-kata indah, sehingga sarat akan makna (City dkk., 2018). Untuk itu, metode yang dipiih ini sesuai untuk penelitian yang berfokus pada pemaknaan teks dan bersifat interpretatif (Mooeng, 2019). Karena metode deskriptif kuaitatif juga memungkinkan Peneliti untuk memaparkan data secara sistematis serta menafsirkan makna yang muncul dari objek yang diteliti (Utavia dkk., 2023). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik Roand Barthes, dengan fokus anaisis pada kode semik untuk menganaisis dan mengungkap makna konotatif dalam puisi-puisi pada akun tiktok Bang Kumis.

Sumber data dalam penelitian ini berupa video puisi yang dipubikasikan pada akun TikTok @kangbumis (Bang Kumis), salah satu akun kreator konten yang secara konsisten mempubikasikan puisi karya sendiri dalam format video pendek disertai narasi lisan. Dari sejumah video puisi yang dipubikasikan akun tersebut, Peneliti memilih enam video puisi sebagai data penelitian dengan kriteria: (1) video berisi puisi utuh karya kreator akun yang bersangkutan, bukan pembacaan uang karya penyair lain; (2) video memiliki narasi lisan yang jeas dan dapat ditranskripsikan secara utuh; dan (3) puisi yang dipiih memiliki keragaman tema, seperti kerinduan, kehiangan, harapan, dan perenungan hidup, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih variatif mengenai kode semik yang muncul. Identitas keenam video puisi yang menjadi data penelitian ini dirangkum pada Tabe 1.

Tabe 1. Identitas Data Penelitian

Puisi	larik Pembuka	Tangga Unggah	Tautan
1	hangatnya pelukanmu bukan sekadar suhu	5 Agustus 2025	https://vt.tiktok.com/ZSqJ8JgTH/

2	pernah ada benih kecil	6 Agustus 2025	https://vt.tiktok.com/ZSqJ8RN3/
3	Kesepian itu bukan hanya sunyi	8 Agustus 2025	https://vt.tiktok.com/ZSqJ8X4tU/
4	Deg-degan yang tak beraturan saat kamu dekat	4 Agustus 2025	https://vt.tiktok.com/ZSqJ8Uq2V/
5	Biarkan malam merangkul ragamu yang eah	2 Jui 2025	https://vt.tiktok.com/ZSqJN2YP/
6	Semoga tahun ini bukan sekadar pengulangan dari yang au	24 Oktober 2025	https://vt.tiktok.com/ZSqJ6wQh/

Pengumpuan data dilakukan pada periode September-November 2025 melalui pengamatan atau observasi secara langsung terhadap konten video pada akun tersebut.

Teknik pengumpuan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, Peneliti menonton keenam video puisi tersebut secara berulang untuk memastikan pemahaman menyeuruh terhadap intonasi, jeda, dan penekanan yang memengaruhi pemaknaan. Kedua, tuturan lisan pada setiap video ditranskripsikan kata demi kata ke dalam bentuk teks tertulis, dengan memperhatikan pemblagian llarik dan bait sebagaimana disampaikan secara lisan oleh kreator. Ketiga, hasi transkripsi dicocokkan kembai dengan rekaman video untuk memastikan keakuratan dan meminimalisir kesalahan pengalihan bentuk lisan ke tullisan. Proses ini penting dilakukan karena teks yang terdapat video merupakan subtitel otomatis dari patform, bukan teks tertulis yang ditulis langsung oleh kreator, sehingga transkripsi tetap diperlukan demi memastikan ketepatan teks pada puisi sebelum data dianaisis lebih lanjut.

Data yang telah ditranskripsi kemudian dianaisis melalui lima tahap sistematis. Tahap pertama, identifikasi tanda, yaitu dengan menandai diksi, frasa, atau llarik dalam setiap puisi yang berpotensi memiliki makna di luar makna harfiahnya. Tahap kedua, penentuan makna denotatid, yaitu dengan menjabarkan makna dasar atau makna gramatikal dari tanda yang telah diidentifikasi. Tahap ketiga, penentuan makna konotatif dan kode semik, yaitu dengan menafsirkan makna tambahan yang muncul dari tanda tersebut, kemudian memastikan apakah makna konotatif itu berdiri sendiri atau berkaitan dengan makna konotatif lain dalam

puisi yang sama sehingga membentuk kode semik. Tahap keempat, interpretasi konteks, yaitu dengan mengaitkan makna konotatif dan kode semik yang ditemukan dengan konteks sosia, emosional, atau pengaaman hidup yang meatarbeakangi puisi. Tahap kelima, penlarikan kesimpuan, yaitu dengan merumuskan simpuan atas pemaknaan setiap puisi berdasarkan keseuruhan tahap sebelumnya. Kelima tahap tersebut dilakukan secara berulang pada setipa puisi untuk menjaga konsistensi hasi anaisis. Hasi anaisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian teks tertulis yang sistematis untuk menggambarkan makna yang terkandung dalam puisi secara mendalam.

3. HASI DAN PEMBAHASAN

Sebelum menguraikan hasi anaisis tiap puisi, perlu ditegaskan bahwa suatu tanda dikategorikan memenuhi kode semik dalam penelitian ini apabia memenuhi dua syarat, yaitu (1) tanda tersebut memiliki makna konotatif yang meampaui makna denotatifnya, dan (2) makna konotatif tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berulang dan berkaitan dengan makna konotatif dalam puisi yang sama sehingga bersama-sama membangun satu kesan, tema, atau citra yang koheren (Kusumah dkk., 2023). Dengan kriteria tersebut, uraian pada setiap puisi berikut tidak hanya menjeaskan makna konotatif per larik, tetapi juga menunjukkan bagaimana larik-larik tersebut saling berkaitan membentuk kode semik secara utuh.

Puisi 1

hangatnya pelukanmu bukan sekadar suhu
melainkan rumah yang membungkus hatiku
setiap kai dunia terasa terlalu bising
dan di matamu kutemukan jalan pulang
bukan ke sebuah bangunan
tapi ke tempat di mana aku tak lagi asing
pada diriku sendiri
setiap tawa yang kita bagi
merajut benang yang menyatukan dua jiwa
maka bagaimana kalau aku dan kamu
bersatu menjadi kita

Pada larik pertama, "hangatnya pelukanmu bukan sekadar suhu". Kata suhu biasanya mengacu pada sesuatu yang bisa diukur dan dirasakan secara fisik, seperti dingin atau panas. Namun pada larik tersebut, penyair memberikan perluasan makna bahwa sebuah kehangatan yang hadir dari pelukan seseorang bukan hanya sekadar suhu yang dapat dirasakan secara fisik oleh tubuh. Melainkan juga memberikan rasa nyaman dan aman secara batin. Ini menunjukkan bahwa perasaan cinta tidak bisa diukur dengan hal-hal secara fisik atau berwujud nyata, sebab ia berhubungan dengan perasaan mendalam dan tidak kasatmata.

Pada larik kedua, "melainkan rumah yang membungkus hatiku". Kata rumah secara denotatif merupakan bangunan fisik yang digunakan sebagai tempat tingga atau tempat berindung. Namun dalam konteks puisi ini, sang penyair memperluas makna rumah sebagai seseorang yang membuat ia merasa aman, nyaman, diterima, bahkan mungkin dicintai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang penyair sebut sebagai rumah ini merupakan seseorang yang ia jadikan tempat di mana hatinya dapat beristirahat dengan tenang.

Pada larik ketiga, "setiap kai dunia terasa terlalu bising". Pada kalimat "dunia terasa terlalu bising", secara denotatif ini memiliki arti sebagai ingkungan sekitarnya yang gaduh. Baik itu merupakan keramaian, orang-orang yang mengobro, maupun aktivitas manusia yang tiada henti. Namun dalam konteks puisi ini, penyair mengungkapkan bahwa makna lain dari dari dunia yang terlalu bising ini merupakan pikirannya atau mungkin perasaannya yang berkecamuk. Juga menunjukkan kehidupannya yang penuh tekanan, berbagai masalah, serta keeahan batin yang dirasakan sang penyair.

Pada larik keempat, "dan di matamu kutemukan jalan pulang". Secara denotatif, makna jalan pulang merupakan arah yang diaui seseorang untuk kembai ke rumah, tempat tingga atau tempat asanya. Namun dalam konteks puisi ini, penyair menggambarkan jalan pulang sebagai arah yang diauinya untuk kembai kepada seseorang di mana ia merasa aman, diterlima, dan dipahami. Hal ini diperkuat pada beberapa larik selanjutnya, yaitu "bukan ke sebuah bangunan", "tapi ke tempat di mana aku tak lagi asing", "pada diriku sendiri". Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa jalan pulang pada puisi ini bukan sekadar arah menuju rumah sebagai bangunan, melainkan proses di mana ia dapat menerlima kembai dirinya sendiri melalui seseorang yang ia cintai.

Pada larik ke-9, "merajut benang yang menyatukan dua jiwa". Merajut benang secara denotatif merujuk pada proses menciptakan benang hingga membentuk sesuatu, seperti klain atau pakaian. Namun dalam puisi ini, penyair menggambarkan "merajut benang" sebagai

proses menciptakan kedekatan atau ikatan batin antara dirinya dan seseorang yang ia cintai. Ha ini memperkuat kata "tawa" pada larik sebelumnya, sebagai benang yang mempererat hubungan mereka.

Berdasarkan temuan makna konotatif pada puisi pertama menunjukkan bahwa tanda-tanda yang digunakan penyair tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna melalui pengaaman emosional dan batin. Pemaknaan seperti pada diksi hangat, rumah, dan jalan pulang memperihatkan bagaimana bahasa pada puisi bekerja sebagai sistem tanda yang sarat nilai rasa. Ha ini juga sejalan dengan pandangan bahwa semiotika tidak hanya berfokus pada proses komunikasi, tetapi juga pada bagaimana objek atau tanda dlimaknai melalui sistem terstruktur yang meibatkan pengaaman subjektif pembaca (Kusumah dkk., 2023). Pemaknaan rumah sebagai ruang aman dan batin menegaskan bahwa tanda dalam puisi ini berfungsi secara konotatif. Rumah tidak lagi dipahami sebagai simbol penerlimaan, kenyamanan, dan identitas diri. Temuan ini menguatkan pendapat Utami dkk. (2024) yang mengungkapkan bahwa anaisis semiotik tidak hanya menuntut pembaca untuk meneusuri kata secara tekstua, tetapi juga memahami makna dan maksud tersembunyi di baik tanda-tanda bahasa yang digunakan.

Dengan demikian, puisi pertama ini memperihatkan bahwa makna cinta dibangun melalui hubungan tanda yang bersifat emosional dan refektif. Puisi tidak hanya menghadirkan makna tungga blagi pembaca, tetapi juga memberi ruang interpretasi yang memungkinkan pembaca mengaitkan pengaaman pribadinya dengan simbol-simbol yang dihadirkan penyair. Ha ini mempertegas bahwa puisi merupakan teks yang memerukan pembacaan mendalam untuk mengungkap pesan yang tidak disampaikan secara ekspisit. Secara khusus, diksi "hangat", "rumah", dan "jalan pulang" pada puisi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan berulang membangun satu kode semik yang sama, yaitu kerinduan akan rasa aman dan penerlimaan diri melalui sosok yang dicintai.

Temuan ini sejalan dengan Prasetyo (2023) yang juga menemukan bahwa citra-citra emosional dalam puisi cinta saling terkait membentuk kode semik yang koheren. Namun, jika Prasetyo (2023) mengkaji puisi cetak yang telah dipubikasikan dalam bentuk buku, penelitian ini menunjukkan bahawa poa pembentukan kode semik yang serupa juga terjadi pada puisi lisan yang disampaikan melalui video TikTok, sehingga memperluas cakupan objek kajian kode semik ke ranah sastra digital.

Puisi 2

Pernah ada benih kecil

Yang tertanam di tanah penuh harap
Diam-diam menyimpan janji masa depan di dalamnya
Aku pernah meihatnya sebagai batang rapuh
Dengan ranting-ranting tipis yang nyaris terbawa angin
Namun perlahan ia menguat
Dan terus mencari cahaya
Hari ini aku meihat pohon itu berdiri tegak
Rantingnya memayungi
Akarnya memeluk bumi
Dan di sinilah aku
Bukan hanya menyaksikan
Tapi mengakui siapa dirimu sekarang adalah karya yang luar biasa

Pada larik pertama, "Pernah ada benih kecil". Kata "benih" secara denotatif dapat berupa biji yang dapat tumbuh menjadi tumbuhan. Namun dalam puisi ini, penyair memberikan makna benih sebagai sesuatu yang menyimpan kemungkinan untuk tumbuh menjadi sesuatu yang indah. Benih kecil dalam konteks puisi ini menggambarkan sebuah proses, harapan, atau mungkin potensi yang tersimpan dalam diri manusia.

Pada larik kedua, "yang tertanam di tanah penuh harap". Kata tanah jika mengacu pada larik sebelumnya, dapat diartikan sebagai media tempat di mana benih dapat tumbuh. Namun secara konotatif, penyair memberikan makna tanah pada puisi ini sebagai tempat di mana segala potensi atau harapan mulai tumbuh dan berkembang.

Pada larik keempat, "Aku pernah meihatnya sebagai batang rapuh". Secara denotatif, batang rapuh dapat diartikan sebagai batang tumbuhan yang mudah patah. Namun dalam konteks puisi ini, penyair menggambarkan batang yang rapuh sebagai suatu keemahan, atau mungkin juga masa rapuh seseorang dalam menjalani hidupnya.

Pada larik kelima, "Dengan ranting-ranting tipis yang nyaris terbawa angin". Ranting merupakan blagian dari tumbuhan yang ukurannya lebih kecil dibanding dengan batang, tempat daun atau bunga tumbuh. Dalam konteks larik ini, ranting-ranting tipis tersebut dapat diartikan sebagai blagian-blagian kehidupan seseorang. Tetapi mudah terpengaruh oleh ingkungan sekitar, ha ini ditandai dengan kalimat selanjutnya, yaitu "nyaris terbawa angin".

Pada larik ke-7, "dan terus mencari cahaya". Cahaya secara denotatif merupakan sesuatu yang bersinar, seperti matahari, bulan, lampu. Namun secara konotatif dalam konteks puisi ini, dapat diartikan sebagai harapan, arah atau tujuan hidup seseorang.

Pada larik ke-8, "Hari ini aku meihat pohon itu berdiri tegak". Pohon merupakan tumbuhan atau tanaman berkayu menahun yang tegak dan tinggi. Dalam konteks puisi ini, pohon digambarkan sebagai suatu keberhasian seseorang dari pertumbuhan dan kekuatan yang muncul setelah melalui proses panjang penuh harapan dan perjuangan.

Pada larik ke-10, "akarnya memeluk bumi". Akar merupakan blagian dari tumbuhan yang berada di bawah tanah, fungsinya agar sebuah tumbuhan dapat berdiri tegak, juga sebagai pemberi makanan pada tumbuhan tersebut. Namun dalam konteks puisi ini, akar dapat diartikan sebagai dasar kekuatan atau fondasi yang membuat seseorang tetap tegak dan tidak mudah goyah.

Pada larik ke-3, "tapi mengakui siapa dirilmu sekarang adalah karya yang luar biasa". Secara denotatif, karya merupakan sesuatu yang dihasikan melalui proses kerja atau kreativitas seseorang. Namun dalam konteks puisi ini, secara konotatif karya dapat diartikan sebagai seseorang yang telah berhasi tumbuh menjadi sosok yang sang penyair banggakan.

Hasi anaisis pada puisi kedua menunjukkan adanya dominasi metafora aam sebagai tanda yang merepresentasikan proses pertumbuhan dan pendewasaan manusia. Diksi-diksi seperti benih, batang rapuh, cahaya, dan pohon tidak hanya berfungsi sebagai penggambaran secara iterar, tetapi menjadi simbol perjalanan hidup yang sarat akan makna. Ha ini searas dengan pandangan bahwa kajian semiotika mempeajari bagaimana tanda bekerja dalam membangun makna dalam teks budaya, termasuk karya sastra (Hidayati dkk., 2025). Pemaknaan benih sebagai potensi dan pohon sebagai keberhasian menunjukkan adanya proses semiotik berkelanjutan. Tanda mengaami perkembangan makna seiring dengan perlubahan konteks dalam puisi. Proses ini memperihatkan bahwa makna pada puisi tidak bersifat tetap, melainkan tumbuh melalui hubungan antar tanda.

Hal ini sejalan dengan Putri dkk. (2019), yang mengungkapkan bahwa puisi tidak hanya cukup dinikmati kata-kata pada puisi yang dibaca, tetapi juga perlu dianaisis untuk menemukan pesan mora dan nilai kehidupan yang ingin disampaikan oleh penyair. Secara khusus, rangkaian citra benih, batang, rapuh, cahaya, dan pohon yang berdiri tegak pada puisi ini saling berkaitan dan berkembang secara bertahap, sehingga memenuhi kriteria kode semik sebagai satu kesatuan makna tentang proses pertumbuhan dan pendewaasaan diri. Temuan ini memperluas penelitian Kadir (2025) yang menerapkan kelima kode Barthes, termasuk kode semik pada satu puisi karya W.S. Rendra. Jika Kadir (2025) menunjukkan kode semik terbentuk dari citra aam gunung berapi untuk menggambarkan kegeisahan, penelitian ini

menemukan poa pembentukan kode semik yang serupa melalui metafora tumbuhan, namun diarahkan pada pemaknaan harapan dan keberhasian, bukan kegeisahan.

Dengan demikian, puisi kedua tidak hanya menggambarkan perlubahan fisik atau pertumbuhan simbolik, tetapi juga menyampaikan pesan refektif mengenai keteguhan, harapan, dan pencapaian diri. Pembacaan semiotik terhadap puisi ini dapat memungkinkan pembaca memahami bahwa keberhasian seseorang merupakan hasi dari proses panjang yang penuh perjuangan, sebagaimana direpresentasikan melalui kode semik dalam puisi.

Puisi 3

Kesepian itu bukan hanya sunyi
Tapi gema dari hati yang tak terbaas
Kursi di seberang tetap kosong
Meski semua lampu telah dinyaakan
Di asbak tersisa sebatang rokok yang belum tuntas dihisap
Di samping gelas kopi setengah terisi
Dan di tengah ruangan ini
Yang penuh cahaya tapi tetap dingin
Hanya ada satu hal yang kuingin
Dan itu membuatku berbicara pada bayangan
Bukan untuk mendapat jawaban
Tapi hanya untuk mengingat rasanya didengar

Pada larik ketiga, “Kursi di seberang tetap kosong”. Kursi pada larik ini bukan hanya sekadar tempat duduk yang memiliki wujud secara fisik, melainkan juga sebagai ruang batin seseorang. Kata kosong pada larik ini juga mempertegas rasa hampa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada larik ini penyair menggambarkan kursi kosong sebagai ruang hati atau batinnya yang sepi, kesendirian yang dirasakan sang penyair.

Pada larik keempat, “Meski lampu telah dinyaakan”. lampu pada larik ini bukan hanya sekadar menggambarkan sumber cahaya untuk menerangi ruangan. Melainkan juga meambangkan tanda atau usaha sang penyair dalam menoak kesepian, namun gaga karena cahaya lampunya hanya dapat menerangi ruangan serta tubuhnya, bukan hatinya.

Pada larik kelima, “Di asbak tersisa sebatang rokok yang belum tuntas dihisap”. Rokok yang belum tuntas dihisap ini secara konotatif dapat menandakan adanya sisa perasaan, kenangan, atau mungkin percakapan yang belum sempat seesai. Ha ini juga memberikan

kesan bahwa kesepian yang dirasakan penyair bukan hanya tentang ketiadaan, tetapi tentang sesuatu yang pernah ada au tiada tanpa sempat diseesaikan.

Pada larik ke-6, "Di samping gelas kopi setengah terisi". Secara denotatif, gelas kopi merupakan wadah berisi kopi. Namun dalam konteks puisi ini, gelas kopi juga dapat diartikan sebagai perasaan yang sudah tidak utuh sebab hanya setengah yang terisi.

Pada larik ke-0, "dan itu membuatku berbicara pada bayangan". Bayangan dalam konteks larik ini dapat menggambarkan kenangan, atau seseorang yang sudah tidak ada lagi. Berbicara pada bayangan artinya sang penyair berusaha mencurahkan perasaannya terhadap sesuatu yang tidak bisa menjawab karena seseorang itu sudah tidak ada, tetapi sang penyair merasa butuh didengar.

Berdasarkan temuan pada puisi ketiga menunjukkan bahwa kesepian direpresentasikan melalui benda-benda nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti kursi kosong, lampu, rokok, dan kopi. Tanda-tanda tersebut tidak bekerja secara itera, melainkan membangun makna melalui suasana dan hubungan emosional. Ha ini memperihatkan bagaimana kode semik berperan dalam mengungkap makna tersembunyi di baik objek yang tampak sederhana, sebagaimana dinyatakan bahwa tanda tidak hanya membawa informasi, tetapi juga memuat sistem makna yang bersifat afektif dan refektif (Kusumah dkk., 2023). Kehadiran kursi kosong dan cahaya lampu yang dinyaakan tetapi tetap terasa dingin pada puisi kedua menandakan adanya kegagaan dalam mengatasi kesepian. Cahaya yang secara denotatif berfungsi sebagai penerang tidak mlampu menghangatkan batin, sehingga ha tersebut menjadi penanda adanya simbol emosional. Ha ini menguatkan pandangan Utami dkk. (2024) bahwa anaisis semiotik memungkinkan pembaca memahami makna dan maksud yang tidak diungkapkan secara langsung oleh pengarang, tetapi disampaikan melalui kode semik yang digunakan. Secara khusus, kursi kosong, lampu yang menyaa namun tetap terasa dingin, rokok yang belum tuntas, dan gelas kopi yang setengah terisi pada puisi ini bukan sekadar deskripsi ruangan, melainkan unit-unit makna konotatif yang saling berkaitan membentuk satu kode semik mengenai kehadiran yang tertunda dan kerinduan yang tak terbaas. Berbeda dengan Rahmah (2023) yang menemukan kode semik pada puisi W.S. Rendra terbentuk melalui citra aam untuk menggambarkan kerinduan spiritua, penelitian ini menunjukkan bahwa kode semik kerinduan pada puisi digital justru dibangun melalui benda-benda yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terasa lebih dekat dengan pengaaman pembaca di masa kini.

Dengan demikian, puisi ini dapat dibaca sebagai representasi kondisi batin seseorang yang merindukan kehadiran dan pengakuan. Kesepian tidak ditunjukkan sebagai ketiadaan secara utuh, melainkan sebagai sisa-sisa hubungan yang pernah ada namun tidak lagi utuh. Pembacaan semiotik, terutama pada kode semik terhadap puisi ini membantu pembaca menyadari bahwa makna kesepian dibangun melalui pengaaman emosional yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pesan pada puisi dapat dirasakan secara lebih mendalam.

Puisi 4

Deg-degan yang tak beraturan saat kamu dekat
Bukan sekadar getaran singkat
Melainkan riak yang merambat jauh
Ke seuruh dimensi tenang yang kutahu
Tatapanmu seperti kompas yang menggeser utara
Membuatku ragu pada semua arah
Sebab setiap angkah yang kutapaki sendirian
Hanya terasa seperti setengah perjalanan
Jadi bagaimana kalau sejak sekarang
Kita memulai perjalanan itu bersamaan

Pada larik ketiga, "melainkan riak yang merambat jauh". Secara denotatif, riak dapat diartikan sebagai gerakan mengombak di permukaan air. Namun secara konotatif, penyair memberikan makna kata riak sebagai perasaan cinta yang meuas perlahan. Yang awalnya kecil dan embut, kemudian semakin meuas dan mendalam di seuruh hati sang penyair.

Pada larik kelima, "tatapanmu seperti kompas yang menggeser utara". Kompas pada umumnya merupakan alat penunjuk arah yang selalu mengarah ke utara. Dalam konteks puisi ini, kalau tatapan seseorang yang dlimaksud sang penyair dapat menggeser utara, artinya seseorang tersebut membuat sang penyair hiang kendai atau arah.

Pada larik ke-8, "hanya terasa seperti setengah perjalanan". Ini menunjukkan rasa kurang dan kesepian yang dirasakan sang penyair dalam melakukan perjalanannya. Sang penyair merasa ada ketidakengkapan tanpa kehadiran seseorang yang ia cintai.

Pada larik ke-10, "kita memulai perjalanan itu bersamaan". Dalam larik ini, penyair bukan sekadar mengajak seseorang untuk melakukan perjalanan secara fisik. Melainkan sebagai keinginan sang penyair untuk menjalani hidup dan cinta bersama seseorang yang ia cintai.

Pada puisi keempat ini menunjukkan adanya pengaaman jatuh cinta sebagai proses emosional. Diksi-diksi seperti riak, kompas, dan perjalanan digunakan oleh penyair untuk merepresentasikan perlubahan batin yang diaami ketika berhadapan dengan kehadiran orang lain. Ha ini sejalan dengan pandangan bahwa semiotika mengkaji bagaimana tanda bekerja dalam membangun makna di dalam teks, termasuk puisi sebagai representasi pengaaman manusia (Hidayati dkk., 2025). Kemudian pemaknaan tatapanmu seperti kompas yang menggeser utara menunjukkan bahwa tanda berfungsi untuk menggambarkan kehiangan arah batin penyair akibat keteribatan emosional. Kompas yang seharusnya memberi kepastian arah justru bergeser, menandakan bahwa adanya cinta menghadirkan ketidakpastian sekaigus daya tlarik. Sejalan dengan Putri dkk. (2019) yang berpendapat bahwa puisi tidak hanya menyajikan keindahan pada bahasa, tetapi juga menyimpan pesan mora dan refeksi kehidupan, yang dalam ha ini yaitu tentang ketergantungan dan kebutuhan akan kebersamaan. Secara khusus, citra riak, kompas yang kehiangan arah, dan perjalanan yang terasa setengah tanpa kehadiran orang lain pada puisi ini saling berkaitan membentuk kode semik tentang ketidakberdayaan sekaigus harapan yang muncul akibat jatuh cinta. Temuan ini sejalan dengan Damayanti (2022) yang juga menemukan kode semik cinta yang terbentuk melalui simbol kehiangan arah dan ketidakpastian dalam irik agu "Takut" karya Idgitaf, namum berbeda medium saja. Jika Damayanti (2022) mengkaji irik agu, penelitian ini menunjukkan bahwa poa kode semik yang serupa juga hadir pada puisi lisan di media sosia, memperkuat argumen bahwa kode semik cinta bersifat intas-medium dalam budaya popuer masa kini.

Dengan demikian, puisi keempat merepresentasikan cinta sebagai perjalanan yang tidak dapat ditempuh secara individua. Keinginan untuk memulai perjalanan bersama menjadi simbol komitmen emosional dan kesiapan berblagi arah hidup. Pembacaan kode semik terhadap puisi ini memungkinkan pembaca memahami bahwa cinta bukan sekadar perasaan sesaat, melainkan proses yang mengubah cara individu memaknai dirinya dan dunia sekitarnya.

Puisi 5

Biarkan malam merangkul ragamu yang eah
Dengan seilmut waktu yang menutup hari
Semoga mimpilmu malam ini bukan sekadar bayangan acak
Tapi jendea kecil
Menuju pemahaman yang belum sempat kau raih saat terjaga

Beristirahatah
Biarkan semesta bekerja dalam diam
Menyusun uang serpihan-serpihan pikiranmu
Agar esok angkahmu kembai ringan

Pada larik kedua, "Dengan seilmut waktu yang menutup hari". Seilmut biasanya merupakan klain teba untuk menghangatkan tubuh dari suhu dingin. Namun pada larik tersebut, kata seilmut memiliki makna konotatif yang berarti rasa hangat atau perindungan dari waktu, yang dalam konteks puisi ini adalah malam hari. Seoah-oah menutup hari dengan embut, seperti seilmut yang meindungi tubuh agar seseorang bisa beristirahat dalam ketenangan dan kehangatan.

Pada larik keempat, "Tapi jendea kecil". Secara denotatif, jendea berarti bukaan pada dinding yang berfungsi sebagai keluar masuknya cahaya dan udara. Namun pada larik ini, jendea kecil dapat bermakna konotatif sebagai sebuah ceah atau kesempatan untuk meihat atau memahami ha yang belum pernah diaui sebelumnya.

Puisi kelima menghadirkan suasana refektif yang menekankan pentingnya beristirahat dan menerlima diri. Diksi-diksi seperti malam, seilmut waktu, jendea kecil, dan semesta digunakan penyair untuk membangun makna ketenangan dan pemuihan batin. Hal ini menunjukkan bahwa puisi bekerja sebagai teks yang sarat akan makna simbolik. Di mana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai aat komunikasi, tetapi juga sebagai media dalam menyampaikan pengaaman batin (Kusumah dkk., 2023). Kemudian, pemaknaan seilmut waktu sebagai perindungan dan jendea kecil sebagai peluang pemahaman baru juga menandakan bahwa proses pemuihan tidak selalu berlangsung secara sadar dan aktif. Penyair justru menyerahkan proses tersebut kepada semesta. Ha tersebut menguatkan pendapat Utami dkk. (2024) bahwa anaisis semiotik membantu pembaca memahami makna dan maksud yang tersembunyi di baik diksi dan metafora yang digunakan oleh pengarang. Secara khusus, citra malam yang merangkul, seilmut waktu, dan jendea kecil menuju pemahaman baru pada puisi ini saling berkaitan membentuk kode semik tentang penerlimaan diri dan kepercayaan pada proses. Sejalan dengan Mawaddah dan Supena (2024) yang menemukan bahwa kode semik dalam puisi "Kopi, Kretek, Cinta" karya Agus R. Sarjono juga dibangun melalui benda-benda yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari untuk merepresentasikan kontempasi hidup, penelitian ini memperkuat temuan tersebut sekaigus menunjukkan bahwa poa serupa dapat ditemukan pada puisi yang beredar di patform digital seperti TikTok, bukan hanya pada puisi cetak.

Dengan demikian, puisi kelima ini dapat dibaca sebagai pesan mora tentang pentingnya memberi ruang blagi diri sendiri utuk beristirahat dan mempercayai adanya proses. Pembacaan semiotik memungkinkan pembaca menangkap nilai refektif yang terkandung dalam puisi, sehingga puisi tidak hanya dinikmati secara estetis, tetapi juga dipahami sebagai nasihat kehidupan yang bersifat universa.

Puisi 6

Semoga tahun ini bukan sekadar pengulangan dari yang lalu
Atau putaran waktu yang sama tanpa arah baru
Jarum jam mungkin berdetak dengan lagu yang sama
Fajarpun selalu membuka tirai dari sisi yang sama
Namun di luar ritme yang berulang itu
Semesta membuka jalannya untuk kamu
angkahmu tak lagi tersesat
Percayaah tahun ini akan seamat

Pada larik ketiga, "Jarum jam mungkin berdetak dengan lagu yang sama". lagu adalah suara yang memiliki nada atau ritme. Dalam konteks larik ini, agu memiliki makna konotatif sebagai ritme atau detakan jarum jam yang terdengar selalu sama setiap harinya.

Pada larik keempat, "Fajarpun selalu membuka tirai dari sisi yang sama". Secara denotatif, tirai berarti klain penutup yang biasanya digunakan pada pintu, jendea, atau panggung jika dalam konteks teater. Namun pada larik ini, tirai memiliki makna konotatif, yaitu sesuatu yang menggambarkan pergantian hari.

Puisi keenam ini merepresentasikan harapan dan optimisme dalam menghadapi waktu yang berulang. Diksi-diksi seperti jarum jam, agu yang sama, dan fajar membuka tirai digunakan oleh penyair dalam menggambarkan rutinitas dan sikus kehidupan. Namun, melalui hubungan tanda tersebut, penyair menegaskan bahwa di baik pengulangan waktu, selalu ada kemungkinan arah baru. Ha ini sesuai dengan pandangan bahwa tanda dalam teks sastra membangun makna melalui sistem reasiona yang tidak bersifat tungga (Hidayati dkk., 2025). au, pemaknaan fajar sebagai pembuka tirai menandakan awa yang selalu hadir meskipun dilmulai dari sisi yang sama. Tanda ini memperihatkan bahwa perlubahan tidak harus selalu berskaa besar, tetapi juga dapat hadir melalui cara pandang yang berbeda. Sejalan dengan Kusumah dkk. (2023) yang berpendapat bahwa makna dalam semiotika tidak hanya dihasikan dari objek yang ditandai, tetapi dari proses pemaknaan yang meibatkan pengaaman dan harapan subjek. Secara khusus, citra jarum jam yang berdetak dengan ritme sama dan

fajar yang membuka tirai dari sisi yang sama pada puisi ini saling berkaitan membentuk kode semik tentang harapan yang ahir dari pengulangan, bukan dari perlubahan besar. Temuan ini meengkapi temuan Wachyudin dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa kode semik dalam puisi rakyat Sunda terbentuk melalui simbol-simbol tradisi yang diwariskan turun-temurun. Pada konteks penelitian ini, kode semik harapan justru terbentuk melalui simbol waktu dan rutinitas modern, menunjukkan bahwa kode semik dapat merepresentasikan nilai budaya yang berbeda sesuai konteks penciptaannya.

Dengan demikian, puisi keenam ini berusaha menyampaikan pesan refektif bahwa keseamatan dan harapan tidak sekadar ditentukan oleh perlubahan waktu, melainkan oleh kesiapan individu dalam memaknai perjalanan hidupnya. Pembacaan semiotik pada puisi keenam ini memungkinkan pembaca memahami bahwa optimisme dibangun melalui hubungan tanda yang sederhana namun bermakna, sehingga puisi dapat berfungsi sebagai penguat nilai-nilai kehidupan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap enam puisi pada akun TikTok Bang Kumis, dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi tersebut mengandung makna konotatif yang kuat dan dibangun melalui penggunaan diksi-diksi yang merepresentasikan pengalaman emosional dan refleksi kehidupan manusia. Makna tersebut dapat diungkap secara mendalam melalui pendekatan semiotik Roland Barthes, khususnya kode semik yang menekankan pada penafsiran makna implisit di balik pilihan kata dalam puisi.

Penerapan metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memaparkan data secara sistematis serta menafsirkan makna puisi secara objektif dan kontekstual. Proses transkripsi video puisi ke dalam bentuk teks tertulis menjadi tahap penting dalam analisis, karena memungkinkan pengamatan yang lebih mendalam terhadap struktur bahasa dan tanda-tanda yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kode semik dalam puisi Bang Kumis berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan emosional yang dekat dengan realitas sosial, sehingga puisi mudah dipahami dan relevan bagi audiens media digital.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa puisi yang dipublikasikan melalui media sosial, khususnya TikTok, tetap memiliki nilai sastra yang dapat dikaji secara ilmiah. Pendekatan semiotik kode semik dapat dijadikan alternatif dalam penelitian sastra

digital untuk mengungkap makna simbolik dan konotatif yang terkandung dalam karya sastra kontemporer.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, kajian kode semik dapat diperluas pada akun-akun kreator puisi TikTok lain dengan jumlah data yang lebih besar atau dengan membandingkan pola kode semik antar-kreator, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pemaknaan puisi digital. Kedua, penelitian selanjutnya juga dapat menggabungkan kode semik dengan keempat kode Barthes lainnya secara bersamaan pada objek puisi TikTok, sebagaimana telah dilakukan oleh Kusumah dkk. (2023) pada novel, untuk memperoleh pemaknaan yang lebih menyeluruh. Ketiga, secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pengajar bahasa dan sastra Indonesia sebagai alternatif bahan ajar apresiasi puisi berbasis media digital yang dekat dengan keseharian peserta didik generasi Z.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Kajian Puisi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Pendidikan Indonesia, atas bimbingan dan dukungan akademik selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pemilik akun TikTok Bang Kumis yang telah menyediakan konten puisi sebagai sumber data penelitian. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. REFERENCES

Ariji, N., & Haryanto, M. (2026). Pemaknaan Ekspresi Kreatif Generasi Z dalam Puisi Digital TikTok sebagai Praktik Sastra Multimodal: Perspektif Postmodernisme. *Lateralisasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya, 14*(1), 799–809. https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v14i1.10891

Azizah, N., & Hidayatullah, S. (2023). Makna Denotasi dan Konotasi dalam Puisi "Al-Quds" Karya Nizar Qabbani (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 5*(2), 271–285. https://doi.org/10.32332/al-fathin.v5i02.4884

City, I., Shalihah, N., & Bias Primandhika, R. (2018). Analisis Puisi Sapardi Djoko Damono "Cermin 1" dengan Pendekatan Semiotika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1*(6), 1015–1024.

https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/1711/pdf

Damayanti, I. K. (2022). Makna terhadap Mitos dalam Lirik Lagu "Takut" Karya Idgitaf: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9*(1), 31–35. https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6150

Hidayati, S. N., Alsunah, A. A., Nurwahidah, L. S., & Julianto, C. D. (2025). Kajian Semiotika Lagu Timur 2025 sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Journal eScience Humanity, 6*(1). https://doi.org/10.37296/esci.v6i1.350

Ifnaldi, & Carolina, A. (2023). Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Antologi Puisi Sapardi Djoko Damono (Suatu Kajian Semiotik). *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8*(1), 55–66. https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v8i1.3714

Inderasari, E. (2017). Experiential Learning dalam Kemampuan Apresiasi Puisi Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia FITK IAIN Surakarta. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 3*(1), 23–32.

Islamiati, A., & Hidayatullah, S. (2023). Analisis Makna pada Kumpulan Puisi Media Sosial TikTok @Rillo90s dengan Pendekatan Mimetik. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 1*(2), 183–190.

Isnaini, H. (2017). Analisis Semiotika Sajak "Tuan" Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4*(2). https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Deiksis

Kadir, H. (2025). Analisis Makna Puisi "Penunggu Gunung Berapi" Karya W.S. Rendra: Kajian Semiotik Barthes. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan (JERKIN), 3*(4), 3841–3849. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1041

Kanzunnudin, M. (2022). Analisis Semiotik Roland Barthes pada Puisi "Ibu" Karya D. Zawawi Imron. *Sawerigading, 28*(2), 183–200. https://doi.org/10.26499/sawer.v28i2.1040

Kusumah, D. R. C., Hasim, A., Nurjamin, A., Hamdani, A., & Haryadi, A. M. (2023). Kajian Struktural Semiotik Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy. *KODE: Jurnal Bahasa, 12*(2), 20–29. https://doi.org/10.24114/kjb.v12i2.47296

Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish. https://repository.deepublish.com/media/publications/708443-semiotika-teori-metode-dan-penerapannya-c36a3039.pdf

Lestari, C. R. (2024). Sintesis Produksi Puisi oleh Kecerdasan Buatan: Keterbatasan Fungsi Simbol dan Tanda Perspektif Semiotika Roland Barthes. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 8*(1). https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i1.8148

Lestary, A. D., Warni, & Wulandari, S. (2022). Kode-Kode Narasi Semiotika Roland Barthes dalam Novel Dari Jendela SMP Karya Mira Widjaja. *Kalistra: Jurnal Kajian Linguistik, Sastra, dan Budaya*.

Lustyantie, N. (2012). *Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis* (Makalah Seminar Nasional Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia). Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. https://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/16.pdf

Malahati, F., Balqis, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar, 11*(2). https://jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/JPD/article/download/902/pdf/3773

Mardi, M., Putri, D. E., Syofiani, S., & Morelent, Y. (2025). Peranan Penting Teknologi Digital dalam Pelestarian Karya Sastra pada Generasi Z di Indonesia. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 5*(01), 192–198. https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.6090

Maretha, R., dkk. (2025). Analisis Penggunaan TikTok terhadap Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Z. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 6*(1).

Mawaddah, H. M., & Supena, A. (2023). Analisis Semiotika Teori Roland Barthes dalam Kumpulan Puisi "Kopi, Kretek, Cinta" Karya Agus R. Sarjono. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9*(1).

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nuswantara, J. P. (2014). Pesan Sosial dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika dalam Buku "Jakarta Estetika Banal" Bab I, III, V, dan VII). *Jurnal The Messenger, 6*(1), 14–21. https://doi.org/10.26623/themessenger.v6i1.163

Prasetyo, H. (2023). Analisis Semiotika Teori Roland Barthes dalam Puisi "Cinta yang Agung" Karya Kahlil Gibran. *Edukasi Lingua Sastra, 21*(2), 183–191. https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.791

Putri, P. N. A., Puspitasari, T., & Permana, I. (2019). Analisis Puisi Heri Isnaini "Prangko" dengan Pendekatan Semiotika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2*(3), 365–374. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/parole/article/download/2788/pdf

Rahayu, T. P. (2022). Kode Pembacaan Roland Barthes dalam Cerpen Pemintal Kegelapan Karya Intan Paramaditha: Kajian Semiotika. *FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia, 5*(1), 40–52. https://doi.org/10.25139/fn.v5i1.4760

Rahmah, S. H. (2023). Analisis Semiotika dalam Puisi Barangkali karena Bulan Karya W.S. Rendra Perspektif Roland Barthes. *MEMACE: Journal of Language and Literature Education, 1*(3), 111–117. https://doi.org/10.55681/memace.v1i3.2021

Shafira, N., & Musi, S. (2025). Analisis TikTok sebagai Media Ekspresi Gen Z dalam Komunikasi Visual dan Verbal. *Jurnal Studi Multidisipliner, 9*(10).

Sufrotushofi, I., & Haryanto, M. (2026). Transformasi Estetika Puisi Lisan ke Puisi Audiovisual di TikTok sebagai Praktik Ekspresi Sastra Generasi Z: Kajian Fenomenologi Sastra. *Lateralisasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya, 14*(1), 810–823. https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v14i1.10921

Utami, M. N., Hamdani, A., & Indriyani, I. (2024). Analisis Pendekatan Semiotik dalam Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya, 13*. https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caraka/article/view/2051

Wachyudin, W., Purwati, D., Faris, A., Dzulhijah, Y. E., Raehandika, D., & Malik, M. (2025). Kajian Semiotik Roland Barthes pada Puisi Sawer Pengantin Sunda sebagai Usulan Bahan Ajar Puisi Rakyat di Kelas VII SMP. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra, 13*(2). https://doi.org/10.26499/jentera.v13i2.7825

Zai, B. (2021). Analisis Makna Konotatif pada Kumpulan Puisi Ketika Cinta Bicara Karya Kahlil Gibran. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2*(1). https://doi.org/10.57094/kohesi.v2i1.420